



PENINGKATAN MINAT BELAJAR PECAHAN MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBANTUAN ALAT PERAGA KONKRET DI KELAS V SDN KARANGREJO 4

¹Nahdiah Nur Fauziah, ²Jevi Haryanti, ³Fajar Surya Utama

¹Universitas Jember, Jl. Jawa No.10, Kabupaten Jember 082244813848

²Universitas Jember, Jl. Rembangan Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, 085746638456

³Universitas Jember/

e-mail: nahdiahnurfauziah@gmail.com, jeviharyanti97@gmail.com

Abstrak

Tujuan peneliti yaitu meningkatkan minat belajar siswa pada materi pecahan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan media alat peraga konkret berupa papan pecahan di kelas V SDN Karangrejo 4. Metode dalam penelitian ini yaitu PTK, dan dilakukan selama dua siklus dengan rincian 1x pertemuan untuk siklus 1 dan 2x pertemuan untuk siklus 2. Tiap siklus mempunyai 4 tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Media konkret berupa papan pecahan di gunakan untuk visualisasi konsep pecahan yang abstrak agar lebih mudah dipahami siswa. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan di minat belajar siswa. Persentase minat belajar pada tahap prasiklus sebesar 21% (kategori "Sebagian kecil") meningkat menjadi 41% pada siklus 1 (kategori "Hampir setengahnya") dan mencapai 77% pada siklus 2 (kategori "Hampir Seluruhnya"). Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran berdiferensiasi memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan minat dan kemampuan siswa. Strategi pembelajaran berupa diskusi kelompok kecil, presentasi, dan penggunaan media dapat membantu siswa aktif juga termotivasi untuk belajar. Dengan hasil ini, bisa disimpulkan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan media konkret merupakan pendekatan efektif agar dapat meningkatkan minat belajar. Penelitian yang sudah dilakukan diharapkan menjadi referensi, sumber bacaan bagi guru ketika mengembangkan pembelajaran matematika yang menarik dan bermakna, terutama pada materi pecahan.

Kata Kunci: Alat Peraga Konkret, Pembelajaran Berdiferensiasi, dan Pemahaman Pecahan

Abstract

The research aims to increase students' learning interest in fraction material through the application of differentiated learning aided by concrete teaching aids in the form of fraction boards in class V SDN Karangrejo 4. The method in this research is Classroom Action Research (PTK), and was conducted over two cycles with details of 1 meeting for cycle 1 and 2 meetings for cycle 2. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection stages. Concrete media in the form of fraction boards are used to visualize abstract fraction concepts to make it easier for students to understand. The results showed that there was a significant increase in students' interest in learning. The percentage of learning interest at the pre-cycle stage was 21% (category "A small part") increased to 41% in cycle 1 (category "Almost half") and reached 77% in cycle 2 (category "Almost All"). This increase occurred because differentiated learning provides flexibility for teachers to adjust teaching methods to students' interests and abilities. Learning strategies such as small group discussions, presentations, and the use of media can help students be active as well as motivated to learn. With these results, it can be concluded that differentiated learning assisted by concrete media is an effective approach in order to increase interest in learning. The research that has been done is expected to be a reference, a source of reading for teachers when developing interesting and meaningful mathematics learning, especially on fraction material.

Keywords: Concrete Teaching Aids, Differentiated Learning, and Fraction Understanding



PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu yang dipelajari di tingkat sekolah dasar dan memiliki peran signifikan dalam sehari-hari. Pemahaman konsep matematika yang kuat sangat diperlukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan situasi sehari-hari maupun yang bersifat matematis (Anitasari et al., 2023). Namun, tidak semua siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menarik atau mudah dipahami. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam penerapan model serta media pembelajaran guna mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada materi pecahan di kelas V SD. Penggunaan media pembelajaran yang menarik merupakan solusi tepat dalam membantu peserta didik memahami konsep yang diajarkan guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran (Arimbi et al., 2023).

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah menetapkan matematika sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37, yang menyatakan bahwa matematika harus diberikan di setiap jenjang pendidikan. Kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengembangkan dan memperkuat penguasaan matematika di kalangan siswa, mengingat pentingnya peran matematika dalam berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan. Matematika menjadi fondasi utama dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam struktur keilmuan, matematika memiliki peran fundamental, dengan konsep-konsepnya yang luas diterapkan di berbagai bidang. Salah satu materinya adalah pecahan, yang berfungsi melatih siswa memahami hubungan antara bagian dan keseluruhan, serta penerapannya dalam keseharian. Namun, sifat abstrak konsep pecahan sering kali membuat siswa kesulitan dan kurang berminat mempelajarinya.

Minat belajar siswa dalam pembelajaran pecahan dapat diidentifikasi dari tingkat keterikatan, ketertarikan, kesenangan, serta fokus mereka terhadap aktivitas pembelajaran (Hidayat & Widjajanti, 2018). Gairah belajar berperan krusial dalam menentukan ketercapaian siswa dalam memahami suatu materi. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi, mereka akan belajar dengan penuh antusias dan perhatian. Sebaliknya, kurangnya minat belajar dapat menyebabkan kebosanan dan rendahnya motivasi untuk memahami materi (Permono et al., 2018).



Menurut (Lestari, 2023), seseorang dapat dikatakan memiliki minat belajar jika menunjukkan: (1) perasaan senang terhadap aktivitas pembelajaran, (2) ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, (3) perhatian yang tinggi selama proses pembelajaran, serta (4) keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan 4) keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, (Friantini & Winata, 2008) menambahkan bahwa indikator minat belajar meliputi: 1) rasa senang terhadap materi yang diajarkan, 2) kemauan untuk mempelajari topik tersebut, 3) perhatian penuh selama pembelajaran, 4) keinginan untuk aktif, dan 5) usaha untuk memahami materi yang diberikan.

Menurut Permen No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat (1): Pembelajaran dapat menyenangkan, inspiratif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan menggunakan alat peraga konkret, pembelajaran pecahan yang sering dianggap abstrak dapat menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi siswa kelas V SD. Pada Permen tersebut juga mengatakan bahwa: Guru wajib melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan relevan. Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dengan alat peraga konkret meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami konsep pecahan sesuai kemampuan mereka (Setiana et al., 2019).

Berdasarkan pengamatan awal di kelas V SD Negeri Karangrejo 4, terlihat minat siswa dalam mempelajari materi pecahan masih tergolong rendah, sebab kurang adanya variasi dan inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran dan cenderung berpusat pada guru. Pendekatan konvensional yang monoton membuat kesulitan dalam memahami konsep abstrak tersebut, karena mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara langsung. Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa dapat berdampak pada penurunan minat belajar mereka.

Agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi pecahan, guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan dukungan media konkret untuk meningkatkan minat belajar mereka. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa (Yudhanegara et al., 2014). Dengan cara ini, siswa dapat memahami materi pecahan secara lebih efektif dan bermakna (Suwartiningsih, 2021). Menurut (Yanti et al., 2019) menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mewujudkan suasana belajar yang lebih harmonis, meningkatkan motivasi, dan mendorong siswa untuk lebih bersemangat.



Tiga pendekatan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi pecahan, yaitu: 1) produk, 2) konten, dan 3) proses (Faiz et al., 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat dipadukan dengan media konkret, seperti penggunaan alat peraga, balok pecahan, atau benda-benda sehari-hari yang dimodifikasi untuk memvisualisasikan konsep pecahan. Media konkret memungkinkan siswa memahami konsep abstrak seperti pecahan dengan cara yang lebih nyata dan mudah dipahami (Kusumaningrum & Nuriadin, 2022).

Menurut (Indriyanti, 2017) Media yang nyata memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran, di dalam ataupun di lingkungan luar kelas. Contohnya, menggunakan alat peraga konkret, siswa dapat secara langsung mempraktikkan pembagian suatu benda utuh menjadi beberapa bagian yang sama besar. Penggunaan media ini tidak hanya mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep dasar pecahan saja, melainkan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Peneliti mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan, antarlain: 1. (Pratama et al., 2024) dalam penelitian berjudul “Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Media Konkret”. Hasilnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi didukung dengan media konkret berpengaruh positif terhadap minat siswa. Terbukti dari peningkatan persentase minat belajar siswa yang awalnya 13,9% pada prasiklus meningkat jadi 42,85% pada siklus pertama kategori “hampir setengah”, kemudian meningkat lagi jadi 66,03% pada siklus kedua kategori “sebagian besar”. Kesimpulannya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan media konkret terbukti produktif menumbuhkan minat belajar siswa.

Penelitian lainnya oleh (Arimbi et al., 2023) yaitu “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SD melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Konkret”. Studi ini menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata di kelas dalam pembelajaran matematika. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa adalah 46,84, kemudian meningkat menjadi 70 di siklus pertama, dan meningkat lebih jauh menjadi 85,78 pada siklus kedua. Keberhasilan penelitian ini juga terlihat dari persentase ketuntasan belajar yang naik dari 68,42% pada siklus pertama menjadi 94,73% pada siklus kedua.

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji menggunakan media konkret, tetapi masih jarang ditemukan studi yang mengintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada materi pecahan. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar MTK siswa SD materi pecahan dengan bantuan



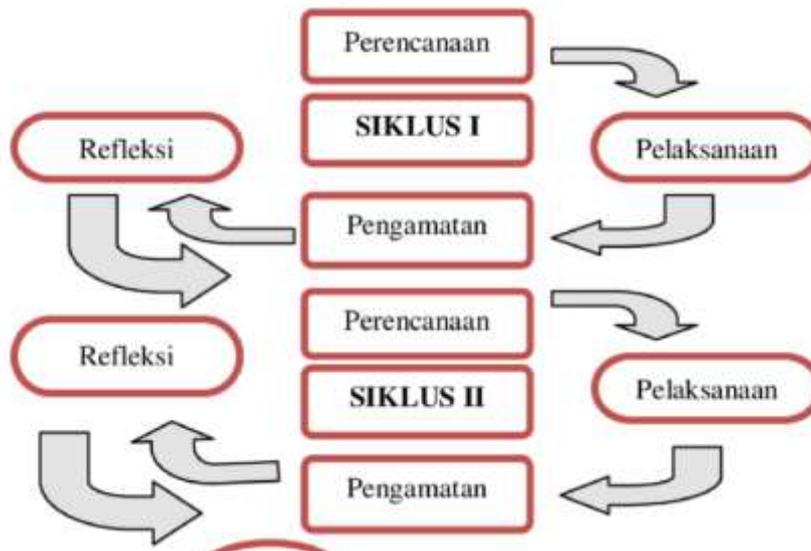
pendekatan diferensiasi dan media konkret. Dengan menerapkan inovasi pembelajaran tersebut diharapkan siswa lebih termotivasi dan minat belajar terhadap materi pecahan dapat meningkat. Tujuannya untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan pendekatan berdiferensiasi berbantuan media konkret, seperti alat peraga konkret mampu meningkatkan minat belajar kelas V SD Negeri Karangrejo 4 terhadap materi pecahan.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk dalam penelitian dan lebih lanjut berkaitan dengan penerapan berdiferensiasi bantuan media di kelas V SD. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti memilih judul **“Peningkatan Pemahaman Pecahan melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan A.lat Peraga Konkret di Kelas V SDN Karangrejo 4”**. Metode yang digunakan penelitian tindakan kelas. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat serta menjadi referensi bagi guru yang berkeinginan meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pecahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK)/*Classroom Action Research* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK merupakan sebuah pendekatan yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini melibatkan serangkaian tindakan yang dilaksanakan peneliti, dimulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kondisi pembelajaran (Lestariningsih et al., 2018).

Penelitian melibatkan siswa kelas V SD Negeri Karangrejo 4 tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik 27. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 4 tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi serta pengolahan data, dan refleksi yang mencakup analisis serta interpretasi hasil penelitian.



Gambar 1. 1
Model PTK Model Arikunto (2009)



Pada perencanaan, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran, merancang modul ajar (menggunakan model *problem-based learning*) yang disesuaikan dengan minat siswa. Kemudian peneliti juga mempersiapkan perangkat pembelajaran serta alat peraga konkret berupa papan pecahan dan benda-benda yang relevan dengan minat siswa untuk mendukung pemahaman pada materi pecahan.

Tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal matpel MTK di kelas V SD Negeri Karangrejo 4. Dalam pelaksanaan ini, peneliti berperan sebagai guru model dan menggunakan dokumentasi, seperti rekaman video, untuk mendukung proses evaluasi tindakan. Selain itu, pada akhir setiap siklus pembelajaran, siswa diminta mengisi angket guna mengukur tingkat minat belajar mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

Tahap pengamatan dilakukan dengan menganalisis hasil angket yang dikumpulkan pada setiap siklus. Data hasil angket kemudian dihitung dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat minat siswa terhadap proses pembelajaran.

Pada tahap refleksi, peneliti merefleksikan seluruh proses pembelajaran berdasarkan data angket yang telah dianalisis. Refleksi ini bertujuan untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan serta menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya agar pembelajaran semakin optimal.

Metode pengumpulan data menggunakan angket dan kuesioner dengan teknik pengumpulan secara tidak langsung serta menyediakan pertanyaan yang berbentuk tulisan (tes tulis) yang dijawab oleh responden (Lestariningsih et al., 2018). Instrumen yang dipakai berupa lembar angket minat belajar, yang dirancang untuk mengukur sejauh mana proses pembelajaran berhasil meningkatkan minat siswa.

Sebelum menganalisis data meliputi: 1) *Cleaning* yakni memastikan data bersih dari kesalahan. 2) *Coding* yakni memberi kode pada data sesuai kategori. 3) *Scoring* yakni memberikan skor pada jawaban siswa berdasarkan skala tertentu. 4) *Entering* yakni memasukkan data ke dalam sistem analisis (Nanda et al., 2021).

Penilaian terhadap indikator minat belajar menggunakan skala persentase berikut: Sangat Setuju: 100%, Setuju: 66,67%, Tidak Setuju: 33,3%, dan Sangat Tidak Setuju: 0%.



Untuk menganalisis hasil angket minat belajar siswa setelah pelaksanaan siklus pembelajaran, rumus yang digunakan:

$$\bar{P}_i = \frac{\sum f_i P_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- \bar{P}_i = persentase rata-rata jawaban untuk item pernyataan ke - i
- f_i = frekuensi pilihan jawaban siswa untuk item pernyataan ke - i
- P_i = persentase pilihan jawaban siswa untuk item pernyataan ke - i
- n = banyak siswa (Friantini & Winata, 2008)

Sedangkan rumus persentase rata-rata keseluruhan jawaban siswa dihitung dengan:

$$\bar{P}_r = \frac{\sum \bar{P}_i}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

- \bar{P}_r = persentase rata-rata jawaban per indicator/keseluruhan
- \bar{P}_i = persentase rata-rata jawaban item pernyataan ke - i
- k = banyaknya item pernyataan (Friantini & Winata, 2019)

Kriteria penafsiran persentase jawaban angket umumnya digunakan untuk menginterpretasikan hasil angket berdasarkan persentase jawaban responden. Berikut adalah contoh kriteria yang sering digunakan (Yudhanegara et al., 2014):

Tabel 1. 1
Kriteria Persentase Jawaban Angket (Yudhanegara et al., 2014)

Kriteria	Penafsiran
$P = 0\%$	Tak Seorangpun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian Kecil
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir Setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian Besar
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir Seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

Keberhasilan minat belajar siswa ditentukan berdasarkan persentase klasikal. Siswa dianggap berhasil apabila masuk kategori "sebagian besar", yaitu dalam interval $50\% < P < 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian di SDN Karangrejo 4 kelas V selama dua siklus pada tanggal 20 Januari 2025 hingga 3 Februari 2025. Tahap pertama pada penelitian ini dimulai dengan



prasiklus, untuk mengetahui minat belajar siswa sebelum diterapkannya pendekatan berdiferensiasi berbantuan media konkret. Selanjutnya, dilakukan intervensi melalui siklus 1 dan siklus 2 guna melihat efektivitasnya. Agar memahami proses penelitian secara lebih rinci, berikut ini dipaparkan tahap demi tahap yang dilakukan dalam penelitian.

Prasiklus

Pada tahapan prasiklus, pembelajaran dilakukan secara konvensional untuk mendapatkan informasi awal terkait minat belajar siswa berdasarkan materi pecahan. Informasi pada tahap ini dimanfaatkan sebagai referensi perbandingan minat belajar siswa sebelum dan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan media alat peraga konkret. Data didapatkan dari asesmen diagnostik sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Asesmen Diagnostik

No	Bidang Minat	Jumlah Siswa
1	Seni	5
2	Olahraga	8
3	Akademik	7
4	Kepemimpinan	2
5	Kewirausahaan	1
6	Teknologi & IT	2
7	Sosial & Relawan	2
Total		27

Dari asesmen diagnostik diatas bidang minat yang paling banyak diisi oleh siswa yaitu 3 kategori, akademik, olahraga, dan seni. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa memiliki ketertarikan dalam pengembangan keterampilan intelektual, fisik, serta kreativitas.

Selain hasil dari asesmen diagnostik diatas peneliti juga mencantumkan persentase minat belajar pra siklus. Berikut hasil perolehan minat belajar siswa pada tahap prasiklus berdasarkan parameter:

Tabel 1. 3
Persentase Minat Belajar Pra Siklus

No.	Ind.ikator	Persentase Per Ind.ikator
1.	Kesukaan dan semangat mengikuti pembelajaran	20%
2.	Membaca ulang materi pelajaran di rumah	18%
3.	Memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran	25%
4.	Membuat catatan Pelajaran	22%
5.	Bertanya aktif tentang materi yang tidak dipahami	15%
6.	Menjawab atau merespon pertanyaan guru di kelas	18%
7.	Mengikuti pelajaran sesuai jadwal tanpa terlambat	30%
8.	Melibatkan diri dalam diskusi kelompok	20%



9.	Menggunakan media belajar yang disarankan guru	25%
Rata-rata		21.4%

Hasil indikator pertama pada tabel persentase minat belajar siswa sebesar 20%, yang menunjukkan sebagian kecil siswa yang merasa nyaman dan bersemangat saat proses pembelajaran. Pada indikator kedua, hasil menunjukkan sebesar 18%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit siswa yang membaca kembali materi pembelajaran di rumah. Indikator ketiga mencatat persentase 25%, yang mengindikasikan bahwa hampir setengah dari siswa memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran. Selanjutnya, indikator keempat menunjukkan persentase sebesar 22%, yang berarti hanya sebagian kecil yang membuat catatan materi pelajaran. Indikator ke-5 dengan persentase 15% menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya mengenai pelajaran yang kurang dipahami. Indikator ke-6 mencatat persentase 18%, yang menandakan bahwa hanya sebagian kecil merespons pertanyaan. Pada indikator ketujuh, hasil menunjukkan persentase sebesar 30%, yang mengindikasikan bahwa hampir setengah dari siswa mengikuti pelajaran sesuai jadwal tanpa datang terlambat. Terakhir, indikator kedelapan menunjukkan persentase sebesar 20%, yang berarti hanya sebagian kecil siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi selama pembelajaran. Indikator terakhir menunjukkan persentase 25% disimpulkan hampir setengah dari siswa mampu menggunakan media belajar yang disarankan guru.

Berdasarkan analisis angket tahap pra-siklus, diperoleh hasil rata rata persentase minat belajar siswa kelas V SDN Karangrejo 4 sebesar 21%, hasil tersebut berada pada kriteria penilaian angket ($0\% < P < 25\%$) kategori "Sebagian kecil". Membuktikan bahwa ketertarikan siswa pada pelajaran matematika materi pecahan masih tergolong rendah. Pembelajaran konvensional yang digunakan sebelumnya kurang mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan siswa kurang terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang interaktif.

Fokus analisis pra-siklus adalah mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki, seperti kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi, ketidakaktifan siswa bertanya, dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran.

Siklus 1

Pada siklus 1, pembelajaran mengadopsi pendekatan *Diferensiasi* menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam strategi pembelajaran siswa



dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan kesamaan minat belajar pada materi pecahan. Terdapat 3 kelompok minat belajar yakni akademik, olahraga, dan seni (Kholida et al., 2024). Guru menggunakan media konkret berupa alat peraga konkret untuk memfasilitasi eksplorasi konsep secara mandiri.

Alur pembelajaran diawali penyajian permasalahan kontekstual tentang pembagian kue secara adil untuk kelompok dengan jumlah anggota berbeda dan disampaikan dengan menggunakan “alat peraga konkret”, seperti kertas berbentuk lingkaran atau persegi yang dapat dipotong menjadi beberapa bagian. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok berdasarkan minat mereka, kelompok akademik bagi siswa yang menyukai pemecahan masalah numerik, kelompok olahraga bagi siswa yang tertarik dengan aktivitas fisik, dan kelompok seni bagi siswa yang lebih suka visualisasi serta kreativitas.

Masing masing kelompok mengerjakan tugas menggunakan alat peraga konkret sesuai dengan minatnya. Kelompok akademik, alat peraga konkret yang digunakan berupa potongan kertas berbentuk pecahan. Kelompok olahraga menggunakan kartu angka pecahan atau bola dengan tanda pecahan, dengan menerapkan kedalam statistik pertandingan atau permainan sederhana. Sementara itu, kelompok seni menyusun mozaik dari kertas warna berbentuk pecahan atau menciptakan pola simetris berbasis pecahan. Setelah selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok menyajikan hasil kerja mereka. Kelompok akademik menjelaskan konsep pecahan secara numerik dengan alat bantu visual, kelompok olahraga mendemonstrasikan penerapan pecahan dalam skor dan permainan interaktif, sementara kelompok seni menampilkan hasil kreativitas mereka dalam bentuk gambar atau pola berbasis pecahan.

Sebagai penutup, siswa dan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam sesi ini, setiap siswa diminta untuk menuliskan pemahaman mereka mengenai konsep pecahan serta bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan membantu mereka dalam memahami materi. Selain itu, guru memberikan pertanyaan pemantik agar siswa dapat menghubungkan konsep pecahan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Langkah ini bertujuan agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan proses belajarnya secara mandiri, sekaligus memberikan masukan bagi guru untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran di pertemuan selanjutnya.

Siklus 1 dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, guna memperkuat hasil analisis, pengisian angket dilakukan siswa pada akhir siklus. Minat belajar siswa pada siklus 1 dinilai berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. 4
Persentase Minat Belajar Siklus 1



No.	Indikator	Persentase Per Indikator
1.	Kesukaan dan semangat mengikuti pembelajaran	40%
2.	Membaca ulang materi pelajaran di rumah	35%
3.	Memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran	45%
4.	Membuat catatan Pelajaran	38%
5.	Bertanya aktif tentang materi yang tidak dipahami	30%
6.	Menjawab atau merespon pertanyaan guru di kelas	35%
7.	Mengikuti pelajaran sesuai jadwal tanpa terlambat	50%
8.	Melibatkan diri dalam diskusi kelompok	40%
9.	Menggunakan media belajar yang disarankan guru	55%
Rata-rata		41%

Indikator pertama, berdasarkan hasil persentase minat belajar siswa pada tabel diatas diperoleh persentase sebesar 40%, hal tersebut menandakan hampir setengah dari siswa merasa nyaman dan bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Indikator kedua, sebesar 35%, menunjukkan bahwa hampir separuh siswa terbiasa membaca ulang materi pelajaran di rumah. Sementara itu, indikator ketiga menunjukkan angka 45%, yang berarti hampir setengah dari siswa memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran. Indikator keempat 38% disimpulkan hampir setengah siswa yang membuat catatan point point penting materi pelajaran. Indikator kelima menunjukkan persentase 30%, hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa aktif bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami. Indikator keenam, diperoleh persentase sebesar 35%, yang menunjukkan bahwa hampir separuh siswa berpartisipasi dalam menjawab atau merespons pertanyaan guru di kelas. Sementara itu, indikator ketujuh persentase sebesar 50%, mengidentifikasikan bahwa setengah dari siswa mengikuti pelajaran sesuai jadwal tanpa datang terlambat. Indikator kedelapan 40%, dapat disimpulkan hampir setengah siswa aktif dalam diskusi. Indikator yang terakhir persentase 55%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menggunakan media belajar yang disarankan guru. Hasil rata rata analisa persentase minat belajar siswa kelas V SDN Karangrejo 4 pada saat siklus 1 sebesar 41%, yang mencerminkan kondisi di mana hampir setengah dari siswa memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran matematika.

Setelah dilakukan intervensi pembelajaran berbasis diferensiasi sesuai dengan minat siswa pada siklus 1, peningkatan menjadi lebih signifikan hampir pada seluruh parameter minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebagian besar indikator yang pada tahap pra-siklus berada dalam kategori "Hampir setengahnya" ($25\% \leq P < 50\%$) dengan rata-rata 41%. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, seperti



diskusi kelompok kecil berbasis minat, yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai preferensi mereka. Dengan pendekatan ini, siswa terlihat lebih antusias dalam berpartisipasi, terutama karena kegiatan pembelajaran melibatkan media konkret yang menarik perhatian mereka. Meskipun demikian, hasil ini masih menunjukkan bahwa sebagian siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang baru, sehingga perlu perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Siklus 2

Pendekatan, Model, Strategi dan Alur pembelajaran siklus 2 menggunakan seperti siklus 1 yakni Pendekatan Diferensiasi, Model *Problem-Based Learning* (PBL), serta Strategi pembagian kelompok berdasarkan minat siswa, yaitu kelompok akademik, olahraga, dan seni. Pada siklus ini dilakukan perbaikan dengan menambah jumlah pertemuan, memecah materi menjadi dua dan membuat alat peraga konkret lebih interaktif untuk membantu siswa memahami konsep pecahan.

Selain itu, guru menambahkan sesi latihan mandiri setelah kegiatan kelompok selesai. Dalam sesi ini, lembar kerja dibagikan kepada siswa dengan variasi soal pecahan yang disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Soal-soal berbentuk hitungan dengan mencakup soal-soal kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pembagian kue atau makanan. Dengan latihan mandiri, siswa diharapkan dapat lebih memahami konsep pecahan dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga melakukan asesmen formatif yang lebih sistematis dibandingkan siklus sebelumnya. Pada siklus 2, asesmen tidak hanya dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran, tetapi juga melalui kuis singkat di akhir pertemuan. Kuis ini diberikan secara tertulis dengan variasi tingkat kesulitan untuk mengetahui Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pecahan setelah diberikan bantuan melalui media konkret dan pembelajaran berbasis masalah. Hasil dari kuis ini digunakan sebagai dasar untuk memberikan intervensi tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, serta sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam memilih strategi-pembelajaran yang lebih efektif di pertemuan selanjutnya.

Siklus 2 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan guna memperkuat hasil analisis yang akan didapatkan. Pengisian angket dilakukan siswa pada akhir siklus. Angket minat belajar diberikan pada akhir siklus untuk menilai peningkatan. Berikut merupakan persentase minat belajar siswa pada siklus 2 berdasarkan parameter:



Tabel 1. 5
Persentase Minat Belajar Siklus 2

No.	Indikator	Persentase Per Indikator
1.	Kesukaan dan semangat mengikuti pembelajaran	75%
2.	Membaca ulang materi pelajaran di rumah	75%
3.	Memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran	75%
4.	Membuat catatan Pelajaran	75%
5.	Bertanya aktif tentang materi yang tidak dipahami	75%
6.	Menjawab atau merespon pertanyaan guru di kelas	75%
7.	Mengikuti pelajaran sesuai jadwal tanpa terlambat	80%
8.	Melibatkan diri dalam diskusi kelompok	75%
9.	Menggunakan media belajar yang disarankan guru	85%
Rata-rata		77%

Berdasarkan respons siswa pada tabel persentase minat belajar indikator pertama, persentase yang diperoleh mencapai 75%, yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa merasa nyaman dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran. Indikator kedua menunjukkan angka yang sama, yaitu 75%, yang berarti hampir seluruh siswa terbiasa membaca ulang materi pelajaran di rumah. Pada indikator ketiga, persentase sebesar 75% menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa memberikan perhatian terhadap penjelasan guru selama proses pembelajaran. Indikator keempat juga menunjukkan hasil 75%, yang menandakan bahwa nyaris seluruh siswa mencatat poin-poin penting materi pelajaran. Indikator kelima dengan persentase yang sama indikator keempat mengungkapkan bahwa hampir seluruh siswa aktif mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Indikator keenam mencerminkan bahwa hampir seluruh siswa, dengan persentase 75%, berpartisipasi dalam menjawab atau merespons pertanyaan dari guru di kelas. Sementara itu, indikator ketujuh menunjukkan persentase 80%, yang menandakan bahwa hampir seluruh siswa mengikuti pelajaran sesuai jadwal tanpa mengalami keterlambatan. Indikator kedelapan menunjukkan persentase 75%, yang dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa melibatkan diri dalam diskusi atau aktif. Dan indikator yang terakhir menunjukkan persentase 85%, yang dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa mampu menggunakan media belajar yang disarankan guru.

Hasil analisis rata-rata parameter minat belajar siswa SDN Karangrejo 4 kelas V pada siklus 2 sebesar 77%, yang menunjukkan bahwa ($50\% < P < 75\%$) "Hampir Seluruhnya" siswa mempunyai minat yang besar terhadap pembelajaran matematika. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi yang diterapkan, seperti pengelompokan siswa berdasarkan minat dan penggunaan media konkret, telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dalam pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, tetapi juga



memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi materi yang selaras dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Peningkatan terlihat pada parameter-parameter atau indikator kesukaan terhadap pembelajaran, kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan penggunaan media belajar yang disarankan guru. Hal ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat memberikan kontribusi yang positif atas hasil belajar mereka secara keseluruhan. Pembelajaran diferensiasi dapat dianggap sebagai strategi yang relevan dan efektif untuk diterapkan pada kelas dengan keragaman minat dan kemampuan siswa.

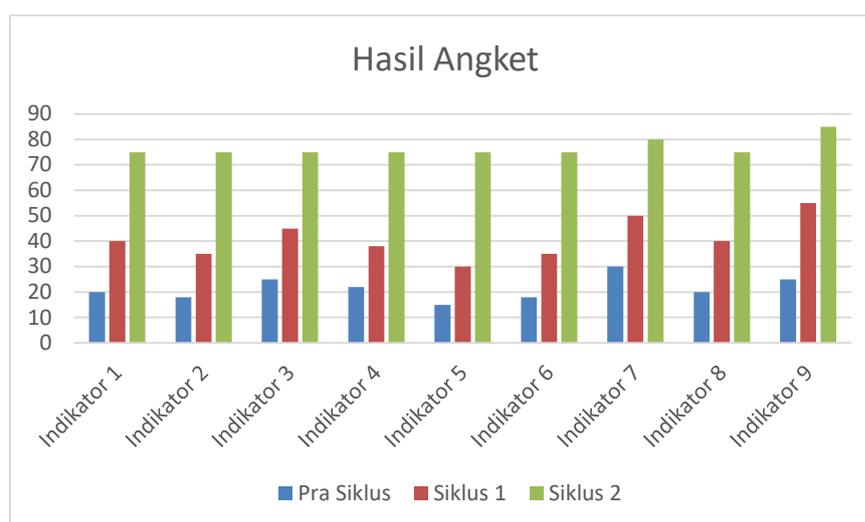
Berdasarkan tabel serta penjelasan di atas, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat belajar matematika siswa terkait materi pecahan, baik dari prasiklus, siklus 1, hingga siklus 2. Pada prasiklus, persentase minat siswa tercatat sebesar 21%, kemudian meningkat menjadi 41% pada siklus 1, dan mencapai 77% pada siklus 2. Peningkatan persentase ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Dengan tercapainya target kriteria yang diinginkan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran matematika, maka penelitian ini dapat dianggap berhasil pada siklus 2.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dan analisis angket pada siklus 1, persentase minat belajar siswa masih berada pada kategori “hampir setengahnya,” yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa belum sepenuhnya memperlihatkan minat terhadap pembelajaran mtk. Masalah ini disebabkan oleh ketidakterbiasaan peserta didik dengan metode pembelajaran berbasis diferensiasi. Meskipun demikian, siswa mulai menunjukkan keterbukaan terhadap pendekatan baru yang lebih menarik, sehingga terjadi peningkatan minat belajar. Menurut (Sakdiyah & Annizar, 2021) Media konkret berupa alat peraga konkret digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus 1 mengakomodasi siswa paham akan materi pecahan dengan mudah.

Pada siklus 1, minat belajar peserta didik bertambah dari persentase awal sebesar 21% pada prasiklus (kategori “Sebagian Kecil”) menjadi 41% (kategori “Hampir Setengahnya”). Meskipun ada peningkatan, hasil ini masih belum memenuhi target keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, dilaksanakan siklus 2 sebagai tindak lanjut untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Pada siklus 2, dilakukan beberapa perbaikan, antara lain penambahan jumlah pertemuan, memodifikasi media konkret alat peraga konkret menjadi lebih interaktif. Dengan strategi ini, siswa dapat memanfaatkan waktu belajar dengan lebih efektif dan memahami materi secara optimal. Hasilnya, minat belajar siswa meningkat signifikan menjadi 77%, yang berada pada kategori “Hampir Seluruhnya,” sehingga berhasil memenuhi target keberhasilan pembelajaran.



Gambar 1. 2

Hasil Angket Peningkatan Minat Belajar Siswa

Peningkatan selaras (Wijaya et al., 2021), yang menyatakan media konkret mampu meningkatkan respons positif siswa terhadap pembelajaran. Penggunaan media konkret seperti alat peraga konkret membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton, sehingga menjadi alternatif efektif untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, bisa ditarik kesimpulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media konkret pada materi pecahan berhasil meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan ini tercermin dalam perubahan persentase minat belajar siswa dari 21% pada tahap pra-siklus menjadi 41% pada siklus satu & 77% pada siklus dua. Meskipun terjadi peningkatan signifikan, refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa waktu yang tersedia untuk penerapan pendekatan diferensiasi) belum memadai, serta suasana pembelajaran sepenuhnya belum kondusif. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaksiapan siswa dalam beradaptasi dengan perubahan dari



metode pendekatan secara tradisional, menuju pendekatan berdiferensiasi yang lebih interaktif melalui diskusi dan presentasi.

Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan bagi pembaca yang berkeinginan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pecahan di SDN Karangrejo 4 untuk menyediakan waktu tambahan dalam setiap sub-bab atau materi yang diajarkan. Selain itu pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan smartphone untuk pemerian tugas dan LCD sebagai media penyajian poin-poin utama materi, dapat membantu mengoptimalkan waktu pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif di kelas.

Namun, penelitian ini mempunyai keterbatasan karena hanya melibatkan siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran:

1. Untuk Guru: Disarankan untuk menerapkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, sehingga siswa lebih terlibat secara aktif dalam memahami konsep pecahan.
2. Untuk Peserta Didik: Diharapkan dapat lebih proaktif saat proses pembelajaran, khususnya dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk memperdalam pemahaman tentang pecahan.
3. Untuk Kepala Sekolah: Dianjurkan untuk melakukan pemantauan secara rutin terhadap proses pembelajaran dan menyelenggarakan pelatihan bagi guru terkait pembuatan dan penggunaan media pembelajaran yang efektif pada materi pecahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya artikel jurnal ini, penulis mengucapkan rasa sukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan petunjuk-Nya, sehingga memungkinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan menyusun artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Fajar Surya Utama, M.Pd.I bimbingan, arahan, waktu, dan koreksi yang diberikan selama penyusunan. Ucapan terima kasih yang tulus juga ditujukan kepada kedua orang tua do`a, segala bantuan, dan dukungan yang sudah diberikan selaima pengerjaan jurnal. Selain itu, penulis menghargai kerja sama yang diberikan oleh para guru, waka kurikulum, serta kepala sekolah SDN Karangrejo 4, yang sudah memberikan kepercayaan serta membantu proses pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, S., Rahmantika Hadi, F., & Ridwan. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pbl Berbantuan Media Konkret Matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2218–22135.
- Arimbi, E. P. A., Kasiyun, S., & ... (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SD melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Konkret. *Prosiding National ...*, 01, 97–102. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1103>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia / Departemen pendidikan nasional. *Gramedia Pustaka Utama*, 4, 70–75. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPMI/article/view/870>
- Hidayat, P. W., & Widjajanti, D. B. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa dalam mengerjakan soal open ended dengan pendekatan CTL. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 63–75. <https://doi.org/10.21831/pg.v13i1.21167>
- Indriyanti, dkk. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, II(II), 13–25.
- Kholida, A., Susanti, D., Jamiludin, M. F., & ... (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 1 Panti Jember. *Aritmatika ...*. <https://aritmatika.uinkhas.ac.id/index.php/arm/article/view/294%0Ahttps://aritmatika.uinkhas.ac.id/index.php/arm/article/download/294/55>
- Kusumaningrum, R. S., & Nuriadin, I. (2022). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Berbantu Media Konkret terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6613–6619. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3322>
- Lestari, Y. D. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 73–80. <https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.1081>
- Lestariningsih, D., Nurlaela, L., & Mariono, A. (2018). *The Impact of Self-Regulated Learning to Wards on The Ability to Understand A Concept of Pratical Chemical Engineering Operation*. 173(Icei 2017), 90–92. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.24>
- Permono, E., Wasitohadi, W., & Sri Rahayu, T. (2018). Upaya Peningkatan Minat Belajar Matematika Dengan Metode Pendidikan Matematika Realistik (Pmr) Siswa Kelas 4 Sd N 1 Wonodoyo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 257. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.368>
- Pratama, C. E., Suryanti, S., & Rini, S. (2024). Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa



-
- Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Media Konkret. *Proceeding International Conference on Lesson Study*, 1(1), 475. <https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.7396>
- Sakdiyah, H., & Annizar, A. M. (2021). Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pantai Puger pada Materi Perbandingan. *ARITMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 116–124. <https://doi.org/10.35719/aritmatika.v2i2.69>
- Setiana, F., Rahayu, T. S., & , W. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.26714/jkpm.6.1.2019.8-14>
- Siswa, M., & Iii, K. (2024). *Efektivitas metode ekspositori dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita matematika siswa kelas iii 1*.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Wijaya, R., Vioreza, N., & Marpaung, J. B. (2021). Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 579–587.
- Yanti, R. N., Melati, A. S., & Zanty, L. S. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 209–219. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.95>
- Yudhanegara, M. R., Lestari, K. E., Studi, P., Matematika, P., & Karawang, U. S. (2014). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Sitem Geometri Berdasarkan Latar Belakang Prestasi Belajar Mata Kuliah Geometri Transformasi. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 3(2), 83–88. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/258>